

# **Kembali ke Lembaga dan Produk Syariah**

*By Dr. Miftahuddin, MBA*

*Khutbah Jumat Kampus II*

*Universitas Medan Area*

*8 Oktober 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Menyambut berlakunya aturan wajib produk bersertifikat halal terhitung 17 Oktober 2019 kemarin. Yang juga merupakan salah satu misi dakwah Rasulullah. Alhamdulillah lembaga-lembaga syariah sudah banyak tumbuh dan berkembang. Mulai dari jasa perbankan, asuransi, pendidikan, rumah sakit, wisata, dan yang lainnya. Begitu juga produk syariah untuk kebutuhan rumah tangga, seperti sabun, pasta gigi, kosmetik, dan yang lainnya. Juga termasuk kebutuhan konsumsi seperti makanan dan minuman. Lembaga tersebut sudah banyak, baik yang besar maupun kecil. Yang menjadi pertanyaan, sudahkah kita sebagai umat Islam menggunakan atau memanfaatkan lembaga-lembaga produk syariah tersebut? Berkembang dan majunya produk syariah ini sangat tergantung kepada kita umat Islam. Terutama kemauan dan komitmen kita untuk mendukung dan menggunakan produk-produk syariah tersebut.

Pada hari Kamis, 3 Oktober 2019 bertepatan dengan 4 Safar 1441 Hijriyah, Universitas Medan Area melalui Fakultas Ekonomi dan Bisnis menjadi tuan rumah kegiatan seminar nasional yang berjudul *“Optimalisasi Industri Halal dalam Membangun Ekonomi Indonesia di Era Industri 4.0, Salah Satu Upaya Membumikan Wisata Halal.”*

Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mengarahkan kita untuk kembali kepada produk syariah sangat banyak. Di antaranya penggalan surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya, *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”* Dan penggalan surat Al-Maidah ayat 3 yang artinya, *“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.”*

Begitu juga dalam surat Al-Baqarah ayat 208 yang artinya, *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”* Ada kecenderungan umat Islam ketika berhubungan dengan Allah patuh secara keseluruhan. Sedangkan ketika berhubungan dengan sesama atau muamalah, tidak patuh secara keseluruhan. Termasuk melakukan usaha atau bisnis maupun yang sejenisnya.

Rasulullah Saw. bersabda dalam hadits riwayat Bukhori yang artinya, *“Allah memberikan rahmat-Nya kepada setiap orang yang bersikap baik kepada penjual, membeli dan membuat suatu pernyataan.”* Begitu juga hadits riwayat Muslim dan Tarmizi, *“Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya.”* Dan hadits riwayat Ahmad yang mengatakan bahwa, *“Ada sepuluh pintu rezeki, dan sembilannya berasal dari perdagangan atau bisnis.”*

Jadi jika ingin berdagang atau bisnis, ada sembilan pintu rezeki yang akan diperoleh. Begitu juga dengan sepuluh orang sahabat Rasul, sembilannya merupakan pedagang atau pebisnis. Dari hadits di atas umat Islam dimotivasi untuk berdagang, mendirikan dan menggunakan lembaga-lembaga dan produk Islam. Jika kita lihat kenyataannya, orang yang terkaya di dunia adalah seorang pebisnis. Dan mereka tidak khawatir ketika hartanya dipublikasi dan darimana saja sumbernya.

Hadits riwayat Tarmizi, Ibnu Majah dan Daruqutni, Nabi Muhammad Saw. bersabda *“Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya, akan bersama Nabi dan orang-orang yang tulus, serta para syuhada.”* Mari kita berpikir dan dimulai dari sekarang untuk menggunakan lembaga-lembaga dan produk syariah. Kita mulai dari diri kita sendiri, sambil kita mengajak dan mengingatkan keluarga, sahabat, dan umat Islam untuk kembali menggunakan lembaga-

lembaga dan produk syariah walaupun secara bertahap. Kedepankan panggilan iman, dalam hal ini kita diingatkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 tadi.

Sampailah kita kepada kesimpulan,

1. Mari kita kedepankan panggilan iman. Dengan segala daya dan upaya menggunakan produk-produk umat Islam dan lembaga-lembaga berbasis syariah. Yang akhirnya insyaAllah akan membangkitkan ekonomi umat Islam. Kita mulai dari diri kita, seperti yang diingatkan dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya, *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”*
2. Lembaga-lembaga dan produk non-syariah atau yang tidak Islami itu cepat atau lambat akan menghancurkan ekonomi Islam.
3. Untuk membangkitkan dan memajukan umat Islam agar berkualitas dan mampu berkompetisi menjadi umat yang rahmat untuk sekalian alam maka kita harus menguasai ekonomi dan pendidikan.
4. Segala aspek dan aktifitas yang kita lakukan dalam hidup dan kehidupan ini termasuk berkaitan dengan ekonomi umat akan diminta Allah pertanggungjawabannya. Tanyakanlah pada diri, sudah berapa jauh kepedulian dan keterlibatan kita selama ini terhadap ekonomi umat, baik lembaga-lembaga maupun produk Islamnya. Kita diingatkan dalam surat Yasin ayat 65 yang artinya, *“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.”*
5. Jika kita peduli terhadap ekonomi umat Islam, insyaAllah kita juga telah berdakwah dan akhirnya menjadi amal shaleh.

6. Guru-guru kita, para ustadz menghimbau kepada kita untuk menggunakan produk-produk syariah yang dibuat oleh umat Islam.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil kariim.*

*Innahuu huwal ghofuururrohiim.*

